

Paradigma Transdisipliner Manajemen

Ismail*, Fakhruddin Azmi, Nurika Khalila Daulay

Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Correspondence: ismail.ahmad0512@gmail.com

Abstrak. Membangun kajian manajemen dengan pendekatan analisis transdisipliner memberikan dengan dua peran, yaitu: *Pertama*, kontribusi kepada proses kulturisasi dalam dengan meletakkan etika untuk membangun diri individu, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan normativitas yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, menekankan pentingnya fungsi etika sosial sebagai bentuk nilai yang menjadi paradigma dalam mengarahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga sebagai sasaran ibadah utama karena merupakan muara kesempurnaan ketakwaan konkrit dan global. Pendidikan transdisipliner dibangun atas dasar reevaluasi peran intuisi, imajinasi, kepekaan dan tubuh dalam transmisi pengetahuan. Jadi, kajian terhadap manajemen berhadapan dengan dunia sosial, ekonomi, politik, budaya yang kompleks dan berubah-ubah yang merupakan hukum alam. Saling berhubungan di antara berbagai komponen yang kompleks juga merupakan hukum alam. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Penelitian studi literatur adalah sebuah proses atau aktivitas mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lain. Implementasi transdisipliner diasumsikan sebagai upaya kooperatif para ilmuwan dalam mendudukkan persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan manusia. Setiap disiplin ilmu dalam menyikapi masalah manajemen memiliki sudut pandang dan kajian yang berbeda berdasarkan pada kekuatan metode ilmiah masing-masing disiplin keilmuan tersebut. Dalam hal ini maka paradigma transdisipliner manajemen meliputi paradigma manajemen ilmiah, paradigma manajemen hubungan manusia, paradigma sumber daya manusia dan paradigma kepemimpinan yang berprinsip.

Kata kunci : manajemen, paradigma, transdisipliner

Abstract. *Building management studies with a transdisciplinary analysis approach provides two roles, namely: First, contributing to the process of deep culturization by placing ethics to build individuals, families and communities based on religious values and normativity prevailing in society. Second, emphasizing the importance of the function of social ethics as a form of value that becomes a paradigm in directing a person to interact with his social environment and also as the main target of worship because it is the estuary of the perfection of concrete and global piety. Transdisciplinary education is built on the basis of reevaluating the role of intuition, imagination, sensitivity and the body in the transmission of knowledge. Thus, the study of management deals with a complex and changing social, economic, political, cultural world which is a natural law. The interrelationship between various complex components is also a law of nature. This research is a research that uses the method of literature study or literature review. Literature study research is a process or activity of collecting data from various literature such as books and journals to compare the results of one study with another. Transdisciplinary implementation is assumed to be a cooperative effort by scientists in solving problems concerning human life. Each scientific discipline in addressing management issues has a different point of view and study based on the strength of the scientific method of each scientific discipline. In this case, the transdisciplinary management paradigm includes the scientific management paradigm, the human relations management paradigm, the human resource paradigm and the principled leadership paradigm.*

Keywords : management, paradigm, transdisciplinary

PENDAHULUAN

Kajian transdisipliner dalam konteks keilmuan menjadi alasan pentingnya dialog dan komunikasi antara dalam bidang keilmuan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Integrasi keilmuan antar dua kubu keilmuan merupakan suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga. Di sisi

lain tanggung jawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia yang berkualitas. Pentingnya integrasi keilmuan itu untuk menghadapi tantangan dalam mengelola lembaga organisasi era globalisasi dan informasi. Kajian yang membutuhkan lintas bahasan antar disiplin ilmu dalam bidang manajemen untuk menyikapi masalah manajemen memiliki sudut pandang dan kajian

yang berbeda. Tentu tinjauan dalam berbagai sudut pandang tersebut didasarkan pada kekuatan metode ilmiah masing-masing disiplin keilmuan tersebut.

Oleh karena itu, dalam pembenturan antar sudut pandang dengan tinjauan keilmuan yang telah terjadi dalam memaknai perkembangan dan pertumbuhan manajemen dalam aspek kebutuhan manusia. Berbagai argument pakar keilmuan dalam menterjemahkan masalah manajemen sehingga lahir berbagai cabang manajemen itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya dialog para ilmuwan dari masing-masing disiplin ilmu agar melahirkan pengetahuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan global. Berdasarkan penjelasan tersebut maka membangun kajian manajemen dengan pendekatan analisis transdisipliner memberikan dengan dua peran, yaitu: Pertama, kontribusi kepada proses kulturisasi dalam dengan meletakkan etika untuk membangun diri individu, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan normativitas yang berlaku di masyarakat. Kedua, menekankan pentingnya fungsi etika sosial sebagai bentuk nilai yang menjadi paradigma dalam mengarahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga sebagai sasaran ibadah utama karena merupakan muara kesempurnaan ketakwaan konkrit dan global (Mawardi, 2011).

Pendidikan transdisipliner dibangun atas dasar reevaluasi peran intuisi, imajinasi, kepekaan dan tubuh dalam transmisi pengetahuan. Jadi, kajian terhadap manajemen berhadapan dengan dunia sosial, ekonomi, politik, budaya yang kompleks dan berubah-ubah yang merupakan hukum alam. Saling berhubungan di antara berbagai komponen yang kompleks juga merupakan hukum alam. Dalam konteks manajemen transdisipliner, semua aktivitas tersebut merupakan alat yang dapat mengakomodasi berbagai fungsi kehidupan manusia (Abdullah, 2010). Ketika disiplin mencapai kedewasaan, sebuah metastruktur dinamis diperlukan yang memfasilitasi penggabungan dan pembagian disiplin baru. Berbagai permasalahan yang dihadapi manusia perlu dipertimbangkan dalam kehidupan sosial atau kelembagaan tidak dapat dipahami dan dipecahkan dengan hanya menggunakan satu sudut pandang keilmuan atau lebih, tetapi memerlukan berbagai pendekatan disiplin ilmu atau dikenal dengan transdisipliner.

Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*). Proses mentransformasi dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang berbeda dengan berbagai disiplin keilmuan. Hal ini karena dengan sudut pandang yang berbeda akan melahirkan berbagai sudut keilmuan. Transdisipliner dalam sebuah organisasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah, mengambil keputusan, alternatif pilihan yang lebih baik dan membangun pengetahuan baru terhadap realitas permasalahan yang setiap permasalahan tersebut diselesaikan dengan pendekatan yang kompleks. Sehingga dapat membangun suatu pemahaman dengan kedalaman pembahasan.

Jika dalam suatu analisis dengan menggunakan satu pendekatan ilmu saja, tanpa menggunakan bantuan keilmuan di luar keahliannya itu maka tidak diperoleh suatu keputusan yang mencakupi permasalahan manusia. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang manajemen tersebut adalah daya dorong yang memikat karena sangat penting untuk tujuan yang lebih luas seperti pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan kohesi sosial, dan pengembangan pribadi. Maka dalam konteks manajemen pendekatan multidisiplin digunakan untuk menjawab masalah yang kompleks yang tidak hanya dijawab dengan mata pelajaran tertentu, tetapi juga melibatkan konteks kekinian dan kerjasama multisektoral. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, manajemen sebagai sebuah konsep praktis sangat penting untuk menjawab permasalahan masyarakat yang kompleks. Dengan demikian penting untuk dipelajari lebih mendalam mengenai paradigma manajemen transdisipliner.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Penelitian studi literatur adalah sebuah proses atau aktivitas mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lain. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Peneliti melakukan pencarian jurnal yang dipublikasikan menggunakan *search engine* seperti mendeley dan google scholar. Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis isi jurnal.

HASIL

Kedudukan Transdisipliner dalam Kajian Keilmuan

Istilah transdisipliner merupakan istilah yang baru walau implementasinya sudah lama, jadi dengan pendekatan tersebut digunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multiperspektif. Pengamsusian konsep transdisipliner tersebut dengan pembahasan atas sebuah tema melalui pendekatan dan sudut pandang atas bidang studi masing-masing secara otonom, maka *interdisciplinary* dalam konteks pendidikan mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran (Bernard & Choi, 2006).

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa tentang hal tersebut bahwa dengan perbedaan antara pendekatan interdisipliner dengan transdisipliner adalah dalam proses analisis masalah (Hasan, 2007). Jadi, penggunaan transdisipliner digunakan pendekatan dan metode yang dikembangkan bersama dengan mengintegrasikan dan mengubah bidang pengetahuan dari berbagai perspektif dan memahami masalah secara kompleks dengan mentransformasi pengetahuan itu sendiri (Batmang, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas bahwa dalam upaya menyelesaikan sebuah persoalan global hendaknya diupayakan adanya dialog antar disiplin ilmu pengetahuan. Kajian dalam hal ini adalah dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif).

Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Dalam mengkaji konsep manajemen tidak cukup hanya mengandalkan satu pendekatan saja, tetapi untuk mendapatkan analisis yang aktual maka harus dilengkapi

dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutic. Tata kelola dan manajemen dalam lembaga organisasi yang didasarkan pada paradigma transdisipliner yang tertuang secara jelas dalam visi lembaga organisasi tersebut. Jadi, visi tersebut tergambar dan terimplementasikan secara nyata dalam berbagai aktivitas dalam pengelolaan lembaga tersebut yang meliputi dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Oleh karena itu, maka dalam tinjauan berbagai aspek tentu memiliki disiplin keilmuan dan epistemologinya sendiri. Garis batas disiplin ilmu tersebut diberikan oleh karena objek kajian dan pendekatan yang digunakan menjadi berbeda antara satu disiplin dengan disiplin ilmu lainnya dan kemudian melahirkan pendekatan yang disebut monodisiplin. Hal inilah yang membuat komunikasi antara disiplin ilmu seperti tak bisa berjalan secara cair. Terlalu kakunya cara kerja monodisiplin menjadikan alasan para pakar untuk menawarkan cara pandang yang lebih cair, dan fleksibel sehingga melahirkan cara pandang yang disebut interdisiplin dan transdisiplin.

Interdisiplin adalah pendekatan yang mencoba mengintegrasikan tema bahasan atau objek kajian ke dalam beberapa disiplin ilmu dalam rumpun keilmuan yang sama, dan melihatnya dalam kerangka sudut pandang masing-masing. Hal ini dilakukan untuk lebih memberikan pemahaman substantif dan dapat memecahkan permasalahan tertentu yang kemungkinan pemecahan masalahnya tidak terpecahkan secara komprehensif jika hanya dilihat dari satu disiplin tertentu (monodisiplin). Batas antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain sesungguhnya tidak terlalu jelas, bahkan seringkali tumpang tindih (*overlap*) yang mengakibatkan terjadinya interdisiplinaritas dan akhirnya melahirkan disiplin ilmu baru.

Dalam perkembangan selanjutnya, cara kerja interdisiplinaritas nyatanya belum mampu memecahkan persoalan garis batas yang terlanjur terpagar antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, terutama disiplin ilmu yang terkluster secara kaku, misalnya antara ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) dan ilmu pengetahuan social humaniora (*humanity*), atau kategori antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama (Masruri, 2012). Masing-masing disiplin ilmu tersebut, meskipun diintegrasikan tetap saja bekerja sendiri-sendiri dalam melihat persoalan objek ilmu

pengetahuan. Akibatnya, relasi ilmu pengetahuan meskipun telah diintegrasikan dalam melihat objek kajian, belum cukup cair dan tetap menyisakan pagar dan sekat-sekat ilmu pengetahuan. Permasalahan lain yang timbul adalah ilmu pengetahuan yang berkembang di institusi-institusi pendidikan nyatanya belum mampu menawarkan solusi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Belum lagi lulusan institusi pendidikan masih belum kompatibel dengan kebutuhan dunia kerja yang riil.

Persoalan yang timbul di masyarakat dan dunia kerja hanya dilihat, dianalisa, dan dipecahkan dari sudut pandang ilmu yang tetap berpijak pada cara pandang masing-masing ilmu. Persoalan-persoalan sosial yang timbul di masyarakat, seperti halnya kekerasan rumah tangga, kekerasan seksual, perdagangan manusia dan eksploitasi anak adalah persoalan-persoalan krusial yang masih menyisakan pekerjaan rumah tidak hanya bagi pemerintah, namun juga tantangan bagi institusi-institusi pendidikan tinggi (Abdullah, 2003).

Belum lagi persoalan besar seperti halnya korupsi, penyalahgunaan dan peredaran narkoba dan juga kasus-kasus radikalisme masih belum terpecahkan secara tuntas. Hal ini disebabkan karena sudut pandang dalam meletakkan persoalan sosial tersebut hanya dilihat pada satu atau dua pendekatan yang tidak saling terkomunikasikan dengan cair. Jadi harus dilihat dalam perspektif ilmu sosiologis, antropologis, ilmu komunikasi, ilmu ekonomi, bahkan ilmu politik. Jika hanya dipandang dari disiplin ilmu saja, maka persoalan konsep humanis dalam manajemen yang diimplementasikan di dunia pendidikan tentu bertolak belakang dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Berpijak dari kakunya garis batas antara disiplin ilmu dan persoalan-persoalan praktis di masyarakat yang kurang mampu diselesaikan dalam ruang dialog antardisiplin ilmu. Gabungan disiplin ilmu masih menyisakan sekat tertutup antar berbagai disiplin ilmu (Abdullah, 2015). Pendekatan transdisiplin dalam hal ini menjadi penting dan dipandang perlu hadir di lembaga organisasi. Perlu dipahami bahwa pendekatan transdisiplin bukan dimaksudkan untuk menghilangkan disiplin ilmu, karena ia justru tetap berpijak pada disiplin; akan tetapi merupakan perkembangan dari pendekatan multidisiplin dan interdisiplin. Berdasarkan sejarahnya bahwa gerakan transdisiplin muncul sebagai akibat dari kekakuan batas disiplin dan kompleksitas persoalan yang dihadapi manusia.

Jadi, dapat dipahami bahwa transdisiplin lebih jauh lagi adalah penggabungan dari dua atau lebih disiplin ilmu yang boleh jadi dalam rumpun keilmuan yang berbeda. Pendekatan transdisipliner tidak hanya dicirikan oleh hadirnya disiplin ilmu dari rumpun keilmuan yang berbeda, tetapi juga cara melihat fakta atau objek kajian secara lebih luas, fleksibel, dan cair. Oleh karena transdisiplin menggabungkan dan melibatkan berbagai pendekatan yang mampu melunakkan kebakuan dan batas kaku disiplin ilmu yang berdiri sendiri-sendiri (monodisiplin), maka sekat-sekat ilmu yang satu dengan lainnya mampu diterabas oleh berbagai pendekatan yang beragam tersebut. Cara pandang transdisipliner, semua ilmu dianggap memiliki kedudukan yang sama, yaitu memiliki tugas mulia untuk memecahkan persoalan yang berkembang di masyarakat.

Ilmu yang didiskusikan dalam konsep transdisipliner adalah harus mampu bekerja dalam memecahkan persoalan-persoalan yang lebih esensial dan lebih besar di masyarakat. Sebagaimana tujuan utama dari transdisiplinaritas adalah memahami berbagai fenomena yang sulit dipahami dalam kerangka disiplin ilmu. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin masih menampakkan sekat-sekat disiplin ilmu, maka sekat-sekat disiplin ilmu tersebut menjadi lebur dan cair dalam transdisiplin, sehingga persoalan yang berkembang di masyarakat dapat dipecahkan secara komprehensif. Oleh karena itu, kedudukan pendekatan transdisiplinaritas merupakan konsep sekaligus praktik pengetahuan yang terintegrasi, untuk menangani isu-isu penting berdasarkan prosedur tertentu yang dilakukan secara integratif. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting menumbuhkan cara berpikir transdisipliner dalam pengelolaan lembaga organisasi.

Lebih luas lagi bahwa dalam pendekatan transdisiplin adalah menggabungkan dan memadukan antara penelitian interdisiplin dan pendekatan partisipatoris, dimana para peneliti di perguruan tinggi atau lembaga-lembaga penelitian bekerja sama dengan para peneliti nonakademis dalam meneliti permasalahan tertentu dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan transdisipliner dapat menyumbang banyak terhadap arah evolusi pengembangan pengetahuan yang tercipta dari berbagai disiplin ilmu bahkan melampaui proses, dibandingkan dengan hanya dilihat oleh bagian-bagian kecil produksi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya menyelesaikan sebuah persoalan global hendaknya diupayakan adanya dialog antar disiplin ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah agar penyelesaian setiap permasalahan tersebut dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Keterkaitan tersebut menjadi suatu jalan bahwa dalam suatu organisasi dalam memajukannya penting dilihat dari beberapa sudut pandang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka implementasi transdisipliner diasumsikan sebagai upaya kooperatif para ilmuwan dalam mendudukkan berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan sosial manusia melalui dialog agar dicapai analisis praksis berdasarkan metode yang dikembangkan masing-masing disiplin ilmu.

Paradigma Transdisipliner Manajemen

Pendekatan transdisiplin dalam berbagai objek kajian seperti halnya manajemen bukan untuk membentuk suatu disiplin ilmu baru. Tetapi pendekatan tersebut untuk membangun paradigma proses menerobos lintas disiplin dari berbagai perspektif dan pemahaman yang menyeluruh untuk memecahkan problem keilmuan dan permasalahan di masyarakat. Jadi, pendekatan transdisiplin membentuk cara pandang baru yang merupakan sintesa dari berbagai macam perspektif yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuannya adalah untuk melahirkan penyelesaian masalah keilmuan dan pemecahan masalah praktis yang lebih komprehensif. Jadi, konsep yang diajarkan harus bersifat terbuka, sehingga kebenaran dan nilai kepraktisan ilmu selalu berkembang. Pendekatan transdisiplin pada akhirnya akan mengarahkan pada perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih egaliter/setara posisinya antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, sehingga satu disiplin ilmu tidak bijak dianggap lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan ilmu lainnya, sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan lahir dari wahyu Ilahi yang ditujukan untuk manusia dan karenanya pemanfaatannya harus pula mengarah pada pemanusiaan manusia.

Uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa dalam pendekatan transdisipliner yang diimplementasikan dalam berbagai keilmuan merupakan suatu upaya kooperatif dalam mendudukkan beberapa persoalan yang menyangkut kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk mencapai analisis praktis dengan metode yang dikembangkan masing-masing disiplin ilmu tersebut. Pada dasarnya dalam

masing-masing disiplin ilmu tersebut terdapat keunggulannya sendiri-sendiri dalam mengatasi masalah yang aktual. Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minatnya (Abdullah, 2009). Dengan demikian, *transdisciplinary approach* dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan yang luar biasa untuk memandang sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebaikan yang pasti dan bertanggungjawab.

Pada hakikatnya relitas bersifat dinamis serta selalu berubah dan mengandung unsur baru, jadi seluruh realitas berproses dan unsur-unsurnya saling terkait. Setiap unsur atau bagian dari keseluruhan sistem menyumbang pada kegiatan seluruh sistem sebagai kesatuan. Sebaiknya, seluruh sistem sebagai satu kesatuan mempengaruhi kegiatan masing-masing unsur atau bagian. Setiap tingkat organisasi atau satuan pengatur menerima pengaruh dari pola-pola kegiatan di tingkat bawahnya dan ada gilirannya ia mempengaruhi pola-pola tersebut. Dengan realitas semacam itu, pemilihan ketat disiplin ilmu yang ditandai dengan profesionalisme berujung pada fregmentasi atau pengkotakkan yang merugikan. Hasilnya reduksi atas kenyataan yang sebenarnya lebih luas. Sudah saatnya dimunculkan sebuah paradigma yang bisa mensintesa realitas hingga lebih mendekati kenyataan secara apa adanya. Paradigma *transdisipliner* manajemen merupakan usaha untuk merumuskan suatu sistem pemikiran umum yang bersifat koheren, logis dan pasti atas dasar pengalaman yang dapat diterangkan. Pemikiran atau gagasan-gagasan sentral dalam sistem tersebut saling berkaitan atau saling mengandaikan. Seluruh sistem bersifat organis, sehingga bagian-bagiannya tidak bisa dimengerti sepenuhnya lepas dari bagian yang lainnya.

Transdisipliner manajemen melihat suatu peristiwa pengalaman dalam bentuk suatu proses organis yang bersifat dialogis antara pertemuan dirinya dengan masa lalu dan sekarang dan mengkaitkannya dengan kemungkinannya dimasa yang akan datang. Proses dialogi berlangsung secara obyektif (sesuai dengan kenyataan) dan menghantarkan dirinya menjadi individu baru di tengah individu-individu yang lain. Satuan aktual itu bisa apa saja tuhan,

mahluk hidup atau benda mati dan dalam keanekaragaman perwujudannya ada prinsip universal yang memungkinkan antar satuan aktual dapat berdialog. Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka paradigma transdisipliner dalam manajemen ada empat. Masing-masing paradigma tentu memiliki kelebihan-kelebihan namun tiga diantaranya ada kelemahan mendasar. Pasalnya, ketiga paradigma tersebut bersandar pada asumsi-asumsi yang keliru perihal hakekat manusia (*nature of humans*).

SIMPULAN

Pendekatan transdisipliner dalam setiap objek kajian keilmuan dikembangkan bersama dengan mengintegrasikan dan mengubah bidang pengetahuan dari berbagai perspektif dan memahami masalah secara kompleks. Dalam hal ini maka ada suatu upaya menyelesaikan sebuah persoalan global hendaknya diupayakan adanya dialog antar disiplin ilmu pengetahuan agar penyelesaian permasalahan dilihat dari beberapa sudut pandang. Implementasi transdisipliner diasumsikan sebagai upaya kooperatif para ilmuwan dalam mendudukan persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan manusia. Setiap disiplin ilmu dalam menyikapi masalah manajemen memiliki sudut pandang dan kajian yang berbeda berdasarkan pada kekuatan metode ilmiah masing-masing disiplin keilmuan tersebut. Dalam hal ini maka paradigma transdisipliner manajemen meliputi paradigma manajemen ilmiah, paradigma manajemen hubungan manusia, paradigma sumber daya manusia dan paradigma kepemimpinan yang berprinsip.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. d. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum; Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press.
- Abdullah, A. d. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. 2009. Paradigma Keilmuan UIN Sunan Kalijaga: Integratif Interkonektif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 1(1).
- Abdullah, M. d. 2015. Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasi Bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Psikologi Integratif*, 2(1).

- Batmang. 2016. Pendekatan Transdisipliner: Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan. *Jurnal Al Ta'dib*, 9(2).
- Bernard C.K. Choi, A. W. 2006, Multidisciplinarity, interdisciplinarity and transdisciplinarity in healthresearch, services, education and policy: Definitions, objectives, and evidence of effectiveness. *Clin Invest Med*, 29(6), 355.
- Hasan, S. H., 2007. Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum. *Seminar tentang Transdisciplinarity*, Universitas Negeri Jakarta.
- Masruri, H. H. 2012. Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama. *El-QUDWAH*.
- Mawardi, I. 2011. Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat. *Hunafa Jurnal Studi Islamika STAIN Palu*, 8(1).